

KONSEP ISLAMIC LEADERSHIP SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH

Moch Mahsun¹ dan Ilfi Nur Diana²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Insitut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Corressponding e-mail: mahsunmohammad@gmail.com

Abstract

This article aims to provide a clear picture of the concept of Islamic Leadership of Sultan Muhammad al-Fatih. With the descriptive analysis method, it is known that he practices spirituality as an Islamic Based Development actor which is a picture of a leader who can influence others to do something useful to the organization and oneself. This research describes the leadership of an Islamic figure who upholds Islamic principles. This research is also expected to add scientific insight around Islamic leadership as an optional to be applied today and in the future.

Keywords: *Islamic leadership; Sultan Muhammad al-Fatih; Islamic prisp*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang konsep Islamic Leadership Sultan Muhammad al-Fatih. Dengan metode analisis deskriptif diketahui bahwa beliau mempraktik spiritualitas sebagai aktor Islamic Based Development yang merupakan gambaran pemimpin yang dapat mempengaruhi kepada orang lain untuk melakukan sesuatu bermanfaat terhadap organisasi dan diri sendiri. Penelitian ini mendiskripsikan gambaran kepemimpinan dari seorang tokoh Islam yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini juga diharap menambah wawasan keilmuan seputar leadership Islam sebagai opsional untuk diaplikasikan masa ini dan di masa mendatang.

Kata Kunci: kepemimpinan Islam; Sultan Muhammad al-Fatih; prisp Islam

PENDAHULUAN

Seorang pemimpin berperan penting dalam sebuah kelompok/komunitas dalam menjalankan amanah organisasi/pemerintahan. Pemimpin dalam Islam (*Islamic leadership*) sendiri berdampak dalam sistem organisasi/pemerintahan Islam semenjak masa lalu hingga sekarang,¹ termasuk juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anggotanya,² serta berpengaruh terhadap antusiasme karyawan dalam bekerja (*employee engagement*)³ dan berperan hebat terhadap kepercayaan karyawan⁴ dalam membentuk budaya organisasi yang lebih kondusif sehingga visi dan misi organisasi dapat dijalankan secara maksimal.⁵ Howard Garner dan Steven dalam Fauzi mengatakan bahwa beberapa pengaruh penting dari seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual tapi juga melalui ikatan emosional dalam mewujudkan kepemimpinan yang efektif dan efisien.⁶

Kepemimpinan dalam Islam mirip dengan kepemimpinan konvensional kecuali pada akar agama, moral, dan kemanusiaannya. Semangat religius dan moral (takut dan cinta Tuhan) mendominasi kepemimpinan selama pemerintahan Nabi (saw) dan Empat Khalifah.⁷ Dari perspektif Islam, akar kepemimpinan Islam umumnya ada dalam sumber-sumber utama al-Qur'an dan as-Sunnah di samping praktik Muslim awal.⁸ Beekun dan Badawiada dalam Ahmada dan Fontaine juga memaparkan bahwa kepemimpinan konvensional yang menekankan pentingnya spiritualitas, nilai-nilai agama, dan hubungan manusia dengan pentingnya spiritualitas nilai-nilai agama.⁹ Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Yin dan dan Zheng dalam Wijayati dan Rahman menemukan bahwa ada indikasi bahwa pemimpin tidak mempengaruhi kepercayaan internal organisasi. Dalam hal

¹ Fridiyanto, "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam," *Jurnal AL-HADI* Vol V, No. 01 (2019), h. 1019–33.

² Khaliq Ahmad and Rodrigue Fontaine, "Islamic Leadership At the International Islamic University Malaysia," *International Journal of Economics, Management and Accounting* 2, no. 2 (2011): 121–35.

³ Sestri Francisca Goestjahjanti et al., "Impact of Talent Management, Authentic Leadership and Employee Engagement on Job Satisfaction: Evidence From South East Asian Industries," *Journal of Critical Reviews* 7, No. 19 (2020), h. 67–88.

⁴ Zainur Rahman Dewie Tri Wijayati, "The Role of Islamic Leadership on Work Engagement In The Industrial Revolution 4.0: Work Ethic as Intervening Variable," *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 6, no. 1 (2022): 128–14, <https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>.

⁵ Zulfadli Hamzah, Yuswar Zainal Basri, and . Zulhelmy, "The Influence of Islamic Leadership and Islamic Work Ethics on Employee Performance of Islamic Banks in Riau Province Mediated By Islamic Organizational Culture," *International Journal of Islamic Business & Management* 5, No. 1 (2021), h. 23–34, <https://doi.org/10.46281/ijibm.v5i1.1136>.

⁶ Ahmad Fauzi, "Emotional Intelligence Dan Perilaku Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2018), h. 114–28, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i2.393>.

⁷ Ahmad and Fontaine, "Islamic Leadership At the International Islamic University Malaysia."

⁸ Mohammad Kosim, "Institusi Politik Di Zaman Nabi Muhammad Saw," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2015), h. 1, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.651>.

⁹ Ahmad and Fontaine, "Islamic Leadership At the International Islamic University Malaysia."

ini, Kepemimpinan Islam sangat diperlukan karena ciri-ciri pemimpin dalam Islam adalah tidak hanya melakukan pendekatan emosional tetapi juga spiritual.¹⁰

Kajian mengenai sikap mental pemimpin dengan berbagai disiplin dikategorikan sebagai kepemimpinan otentik (*authentic leadership*), kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*), kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*), kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*), kepemimpinan kharismatik (*charismatic leadership*), dan kepemimpinan moral (*moral leadership*) banyak dilakukan peneliti di seluruh dunia akibat permasalahan moral yang dialami para pemimpin.¹¹ Sederhananya, pemimpin harus dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat terhadap organisasi dan diri sendiri. Hal ini bisa dilihat dari teladan seorang pemimpin yang telah mempengaruhi serta memberikan inspirasi terhadap orang lain untuk kepentingan organisasi.¹² Pendapat John C. Maxwell, mempengaruhi kepemimpinan terhadap orang lain masuk level puncak dari sisi pengembangan pada orang lain, untuk level lainnya berupa pengaruh dari sisi produktivitas, perkenanan dan jabatan.¹³

Islamic leadership mengajarkan tentang konsep kepemimpinan berupa model kepemimpinan untuk menyusun strategi tercapainya tujuan secara seimbang, baik dalam bisnis, keluarga, sosial, maupun spiritual berdasarkan tauladan kepemimpinan yang diterapkan Nabi Muhammad Saw. serta semangat asmaul husna.¹⁴ Agil dalam Prasetyo berpendapat kepemimpinan Islam juga dianggap sebagai faktor penting dalam mencapai keberhasilan kinerja karyawan dan kompetensi karyawan. Keduanya dianggap hal yang krusial terkait peran kepemimpinan yang berkaitan dengan tata kelola SDM (sumber daya manusia) dan merupakan bagian integral dari proses manajemen.¹⁵

Dalam hasil penelitian Munirah Azmi juga terungkap bahwa Sultan Muhammad al-Fatih mempraktikkan spiritualitas sebagai aktor *Islamic Based Development (IBD)* selama menjadi pemimpin Turki Utsmaniah. Sultan Muhammad al-Fatih memimpin Turki Utsmaniah di usia muda yaitu 22 tahun. Meski masih muda, ia dan pasukannya berhasil memenuhi hadits Nabi Muhammad SAW tentang penaklukan Konstantinopel yang menjadi keinginan semua pemimpin Islam sebelumnya. Bahkan spiritualitas

¹⁰ Dewie Tri Wijayati, "The Role of Islamic Leadership on Work Engagement In The Industrial Revolution 4.0: Work Ethic as Intervening Variable."

¹¹ Sus Budiharto, "Peran Kepemimpinan Profetik Dalam Kepemimpinan Nasional," *The 1st National Conference on Islamic Psychology Dan Inter-Islamic Conference on Psychology*, no. November (2015), h. 1–14, <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4786.8248>.

¹² Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, ed. Muhammad Mahrus, II (Malang: UIN Maliki Press, 2011).

¹³ John C. Maxwell, *Leadership 101 Hal-Hal Yang Harus Diketahui Oleh Para Pemimpin*, II (Surabaya: MIC Publishing, 2017).

¹⁴ Abi Sopyan Febrianto, "Sintesa Konsep Spiritual Leadership Dan Islamic Leadership," *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen* 11, No. 3 (2020), h. 239–46, <https://doi.org/10.32670/coopetition.v11i3.114>.

¹⁵ Ari Prasetyo, Mochammad Soleh, and Nurul Hidayati, "The Effect of Islamic Leadership and Islamic Compensation on Employee Performance with Employee's Commitment as Moderation in Islamic Boarding School's Businesses" 5, No. 28 (2021), h. 292–306, <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v5n2.p292-306>.

kepemimpinan itu penting dan memberi dampak besar pada kemenangan dan kejayaan dalam sebuah pembangunan.¹⁶

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis berkeinginan untuk meneliti tentang kepemimpinan Sultan Muhammad al-Fatih baik dari sisi kepribadian dan cara kepemimpinan beliau.

METODE

Kajian ini merupakan kajian *literatur review* yang di kaji dari beberapa sumber seperti artikel jurnal, buku, video dan dokumen lainnya yang terkait dengan seputar kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif untuk dicari relevansinya dari berbagai sumber terbaru, yang kebanyakan diterbitkan pada lima tahun terakhir. Dalam penelitian ini juga dilakukan kajian tambahan dari perspektif sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Sultan Muhammad al-Fatih

Sultan Muhammad al-Fatih bernama asli Muhammad bin Murad (1432-1482), lebih dikenal sebagai Sultan Muhammad II, atau Sultan Muhammad al-Fatih, merujuk pada kesuksesannya sebagai “pelopor atau penakluk Konstantinopel” (Izrin et al., 2017).¹⁷ Ada juga menyebut Mehmed II atau *Muhammad Tsany* dalam bahasa arab Beliau lahir pada Turki Utsmaniyah pada 29 Maret 1432 M¹⁸ di Adrianapolis (perbatasan Turki-Bulgaria). Dia adalah putra keempat Sultan Murad II, dan memiliki dua putra, Huma dan Hatun. Gelar al-Fatih (Penakluk) diberikan kepadanya atas keberhasilannya membebaskan Konstantinopel.¹⁹ Dia adalah Sultan Utsmaniyyah yang berwibawa sebagai kemiliteran, ilmu pengetahuan, matematika, dan menguasai enam bahasa saat berumur 21 tahun.²⁰ Dia adalah seorang pria yang mahir dalam sejarah, geografi, astronomi, puisi, dan bahasa. Dia menguasai tujuh bahasa; Turki, Arab, Latin, Yunani, Serbia, Ibrani, dan Persia. Ia dididik dengan hidup sederhana, dididik dengan ilmu agama dan ilmu perang. Dia secara resmi naik takhta pada usia 19. Setelah kematian Sultan Murad II (8 Februari 1451M pada usia

¹⁶ Munirah Azmi, “Spiritual Practices of Sultan Muhammad Al-Fatih as an Islamic-Based Development (Ibd) Actor,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 5 (2018), h. 1140–51, <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i5/4491>.

¹⁷ Mohd Hasrul Shuhari et al., “The Ethical Character of Sultan Muhammad Al-Fatih in Leadership,” *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 22, no. Special Issue 1 (2019), h. 1–6.

¹⁸ “Mehmed II,” Wikipedia bahasa a, ensiklopedia bebas, 2021.

¹⁹ Shuhari et al., “The Ethical Character of Sultan Muhammad Al-Fatih in Leadership.”

²⁰ “Mehmed II.”

47). Ia meninggal pada 3 Mei 1481M dalam usia 49 tahun (diucapkan diracun oleh salah satu dokter pribadinya, Maestro Jakopa (atau Yakop Pasya). Jenazahnya dikebumikan di Stambul, kota tua di selatan Tanjung.

Latar Belakang Biografi Singkat Sultan Muhammad Al-Fatih Konstantinopel dapat dijadikan sebagai motivasi dan pengajaran bagi generasi baru untuk menjadi contoh dalam membentuk pribadi muslim yang sejati. Karakter Sultan Muhammad al-Fatih yang taat pada perintah Allah SWT, membuatnya disegani dan ditakuti oleh lawan-lawannya. Sultan Muhammad al-Fatih adalah pemimpin ketujuh Turki Utsmaniah dan dia memimpin Turki Utsmaniah selama hampir 30 tahun. Ia menggantikan tahta ayahnya di usia muda yaitu 22 tahun¹ namun pengalamannya dalam memerintah bukanlah hal baru. Ia berpengalaman di bidang administrasi dan pemerintahan sejak usianya 11 tahun.²¹

Selama itu pula ayahnya memberikan tanggung jawab kepadanya untuk memerintah suatu daerah untuk sementara waktu sebagai pendidikan praktis baginya. Sultan Murad II juga banyak merencanakan urusan Sultan Muhammad al-Fatih untuk menghadapi musuh baik melalui medan perang maupun musyawarah.²² Sultan Muhammad al-Fatih mengalami dan belajar banyak hal selama penggantiannya dan dia juga terlibat dalam medan pertempuran ayahnya. Salah satu medan perangnya adalah pertempuran penaklukan Konstantinopel.²³ Sayangnya, upaya penaklukan tidak berhasil pada masa ayahnya tetapi dia belajar beberapa strategi dan pelajaran dari kegagalan itu untuk diterapkan pada masanya. Dari pengalaman tersebut, Sultan Muhammad al-Fatih menjadi lebih dewasa dari usianya dan memiliki target yang kuat untuk menaklukkan Konstantinopel.²⁴

Kepemimpinan Sultan Muhammad al-Fatih

Lemahnya pengelolaan sistem kepemimpinan, militer dan pertahanan negara merupakan salah satu faktor penyebab runtuhnya suatu pemerintahan. Hal ini dapat dilihat melalui sejarah peradaban masa lalu bahwa hampir semua peradaban telah hancur karena kelalaian pemerintah dalam mengelola sistem militer dan pertahanan negara dengan lebih baik.

Dengan ini jelas bahwa aspek militer dan pertahanan negara perlu diperhatikan karena keduanya merupakan aset terpenting dalam politik suatu negara. Untuk mencari contoh pemimpin terbaik, sejarah Islam telah mencatat banyak pemimpin yang berkarakter baik,

²¹ Shuhari et al., "The Ethical Character of Sultan Muhammad Al-Fatih in Leadership."

²² Adi Dharma Bagaskara, "Political Strategy Of Muhammad Al-Fatih On The Movie 'Battle Of Empires Fetih 1453' In Conquering The City Of Constantinople (Analysis Of Roland Barthes Semiotics)," *Jurnal MetaKom* 2, No. 2 (2018), h. 10–27.

²³ Tasya Awlia, "5 Fakta Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel," detikNews, 2019.

²⁴ Azmi, "Spiritual Practices of Sultan Muhammad Al-Fatih as an Islamic-Based Development (Ibd) Actor."

salah satunya adalah Sultan Muhammad al-Fatih. Kisah hidup dan kesuksesannya dalam penaklukan Kota.²⁵

Mulai kecil Muhammad al-Fatih memiliki keunggulan dari sisi serapan dan menangkap (memahami) ilmu pengetahuan. Ia memiliki pengetahuan yang kompleks, terutama dalam bidang Bahasa, serta cenderung terhadap pemahaman buku-buku sejarah. Hal ini, Muhammad Al-Fatih yang menjadikan Dia sosok seorang leader muslimin dengan keahlian dari bidang manajemen, administrasi negara, penguasaan medan dan ahli strategi perang. Keunggulan akhlak beliau terhadap Syariat Islam berdampak terhadap sikap bijaksana, pemberani, suka memberi, dan rela berkorban, demi membela akidah dan syariat. Semua itu dilakukan dengan mengharapkan pahala dari Allah.²⁶

Keteguhan Hati dan Keberanian

Al-Fatih dikenal dengan sosok Keteguhan hati, beliau termasuk orang yang visioner dalam melaksanakan misi besar. Salah satunya dalam menakhlukan kota yang telah banyak gagal pemimpin-pemimpin Islam. Namun bagi al-Fatih bisa dengan mudah menakhlukannya. Proses penaklukan kota tersebut, terdapat banyak rintangan diantaranya adalah melewati rintangan dalam 'menerjal' 7 bukit serta pada Tanduk Emas dan Laut Marmara.²⁷ Sultan Al-Fatih juga termasuk *leader* yang gigih, beliau juga selalu ikut andil dalam medan laga dan berperang melawan musuh melalui pedangnya sendiri.

Referentatif dan Inovatif

Salah satu ilmu yang paling disukai dan dikuasai Al-Fatih adalah ilmu sejarah. Dengan mempelajari sejarah inilah dirinya tumbuh menjadi pemimpin yang fleksibel, inovatif, dan penuh kejutan.²⁸

Keikhlasan

Sesungguhnya dalam banyak sikap yang diabadikan dalam perjalanan sejarah Sultan Al-Fatih, tampak keutamaan sikap keikhlasannya, kedalaman iman, serta akidah lurus. Dalam sebuah syair dia berkata: Niatku: Taat kepada perintah Allah, "Dan Hendaklah kalian berjihad di jalan-Nya (Al-Maidah: 35)

Wa Hamasi (semangatku): Adalah mengeluarkan semua upaya untuk mengabdikan pada agamaku, agama Allah. '*Azmi* (tekadku): Saya akan buat orang-orang kafir bertekuk lutut dengan bala tentaraku, berkat kelembutan Allah. *Jihadi* (Jihadku): Adalah dengan jiwa raga

²⁵ Adi Dharma Bagaskara, "Political Strategy Of Muhammad Al-Fatih On The Movie 'Battle Of Empires Feth 1453' In Conquering The City Of Constantinopel (Analysis Of Roland Barthes Semiotics)."

²⁶ Azmi, "Spiritual Practices of Sultan Muhammad Al-Fatih as an Islamic-Based Development (Ibd) Actor."

²⁷ Haidar Putra Daulay et al., "Haidar Putra Daulay et Al, Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai The Best Leader," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, No. 2 (2020), h. 99–109.

²⁸ Daulay et al.

dan harta benda. Lalu apa makna dunia setelah ketaatan kepada perintah Allah. *Wa Tafkiri* (pusat pikiranku): Terpusat pada kemenangan yang datang dari rahmat Allah. *Asywaqi* (Kerinduanku): Perang dan perang ratusan ribu kali untuk mendapatkan ridha Allah. *Wa Raja'I* (Harapanku): Adalah pertolongan Allah, dan kemenangan negara inni atas musuh-musuh Allah.

Disiplin Berilmu

Muhammad Al-Fatih merupakan sosok yang ternobatkan tergolong orang yang pakar dari berbagai bidang ilmu, seperti kemiliteran, al-Quran, hadits, fikih, ilmu falakiah, perhitungan, serta sejarah, baik secara teori maupun praktis. Hal ini dipengaruhi sejak masa kecil. Beliau dipengaruhi oleh sang ayah, Sultan Murad, menginginkan kepada para ulama dari berbagai disiplin ilmu untuk mengajari Al-Fatih. Al-Fatih juga dikatakan menguasai berbagai disiplin bahasa dengan sangat baik. Di antaranya dalam penguasaan 3 bahasa Islam seperti Arab, Persia, dan Turki. Pada usia 21 tahun disebutkan ia juga menguasai Bahasa Yunani dan 6 bahasa lainnya.²⁹ Orang tua Sultan sudah memperhatikan dirinya sejak masa kecil. Ia tunduk akan aturan gurunya Syaikh Aaq Syamsuddin ulama ahli pada masanya. Ia mempelajari Al-Quran, hadis, fiqih, dan ilmu modern seperti berhitung, falak, sejarah, pendidikan kemiliteran, baik secara teori maupun praktik. Dampak dari pendidikan yang ia terima, tampak sekali dalam orientasi peradaban, politik dan kemiliteran. Sultan menguasai tiga bahasa dengan sangat baik yang tidak mungkin bagi seseorang yang berpendidikan di masa itu tidak menguasainya, yakni Bahasa Arab, Persia, dan Turki. Ia juga dikenal sebagai seorang penyair dan dia mengarang kumpulan puisi dalam Bahasa Turki.

Menjunjung Tinggi Keadilan

Sultan telah berinteraksi dengan Ahli Kitab sesuai dengan syariat Islam dan memberikan pada mereka hak-hak beragama. Ia tidak pernah melakukan perlakuan jahat pada seseorang pun dari kalangan Nasrani. Bahkan sebaliknya ia menghormati para pemimpin mereka dan berbuat baik kepada mereka. Baginya keadilan sebagai pondasi kekuasaan.³⁰

Cerdas

Kecerdasan Sultan Al-Fatih terlihat jelas dari ide cemerlang untuk memindahkan kapal-kapal dari pangkalan menuju wilayah Tanduk Emas. Dengan cara menarik kapal-kapal tersebut ke daratan dengan diluncurkan di atas kayu-kayu yang telah diberi minyak dan

²⁹ Daulay et. al.

³⁰ Bahder Johan Nasution, "Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern," *Yustisia Jurnal Hukum* 3, No. 2 (2014), <https://doi.org/10.20961/yustisia.v3i2.11106>.

lemak. Hal ini dilakukan untuk menghindari pantauan pasukan Geneva di Galata, sedangkan jarak kedua Pelabuhan adalah sejauh tiga mil. Medan yang ia melewati bukanlah dataran rendah melainkan perbukitan, dengan taktiknya ia memberi arahan meratakan tanah kemudian menyiapkan papan kayu yang disusun dengan lapisan minyak, kemudian kapal-kapal itu ditarik dan melewati perbukitan. Pekerjaan ini merupakan ide cemerlang pada masa itu. Yang mengagumkan adalah kecepatan berfikir dan kecepatan beraksi, satu hal yang menunjukkan kecerdasannya.

Kemauan Kuat dan Gigih

Tatkala Sultan mengirimkan utusan untuk Konstantinopel untuk menyerahkan wilayahnya dengan jaminan tidak akan mendapatkan gangguan apa-apa, Raja Konstantinopel kemudian menolak dan akan mempertahankan wilayahnya. Kemudian Al Fatih memberikan jawaban “Baiklah, dalam jangka waktu dekat akan ada singgasana untukku di Konstantinopel atau aku akan terkubur bersama puing-puingnya”.

Sikap yang juga tampak, Ketika pasukan Byzantium membakar benteng bergerak yang terbuat dari kayu, jawaban yang Sultan katakan : “Besok akan kami buat empat benteng semisal itu sebagai penggantinya”. Sikap ini menunjukkan kemauan keras dan kegigihan dalam mencapai apa yang menjadi targetnya. Tanpa kegigihan tersebut rencana-rencana besar sulit akan terealisasi.

Sungguh banyak pelajaran yang bisa diambil dari Sultan Muhammad Al Fatih, penerapan syariat Islam dalam sebuah kepemimpinan masyarakat ataupun sebuah bangsa bisa membawa keadilan dan kesejahteraan bersama. Setiap bangsa yang berusaha menerapkan ajaran Allah yang Maha Agung akan memperoleh hasil yang agung. Dan buah dari penerapan ini adalah gampang dilihatnya pada individu-individu, pemerintah, dan negaranya.

Kemenangan gemilang dalam perjalanan umat Islam akan Allah berikan kepada siapa saja yang ikhlas berbuat demi menjalankan perintah Tuhannya, demi agama, menegakkan Syariah, serta mensucikan jiwanya. Maka dari itu kemenangan tidak bisa diperoleh kecuali dari mereka yang memenuhi syarat-syaratnya, sesuai Syariat Allah dan Sunnah-Nya.

Spiritualitas yang Tinggi dan Bertawakkal

Rajin Ibadah dan Pekerja Keras Berabad-abad sebelumnya, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda, “akan dibebaskan Konstantinopel dan sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin pasukan tersebut”. Inilah sebagai motivasi Muhammad Al-Fatih dalam mewujudkan . al-Fatih juga memiliki sifat senantiasa Bertawakkal kepada Allah, Beliau terinspirasi dari gurunya, Syaikh Syamsuddin dan Ahmad Al-Kurani bahwa

sifat tawakal atau berserah kepada Allah adalah modal utama sebagai pemimpin. Dari mereka, ia belajar bahwa kemenangan datang dari Allah, bukan dari selain-Nya.³¹

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan gambaran penelitian yang mencerminkan seorang tokoh yang patut untuk dijadikan panutan khususnya seputar keilmuan Islamic Leadership yang memegang teguh prinsip-prinsip Islam. Seperti keteguhan hati dan keberanian, referentatif dan inovatif, ikhlas, disiplin berilmu, menjunjung tinggi keadilan, cerdas, kemauan kuat dan gigih, spiritualitas yang tinggi dan bertawakkal. Ini merupakan suritaudalan seorang pemimpin yang berpendirian pada prinsip Islam leadership.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Sopyan Febrianto. "Sintesa Konsep Spiritual Leadership Dan Islamic Leadership." *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen* 11, no. 3 (2020); <https://doi.org/10.32670/coopetition.v11i3.114>.
- Adi Dharma Bagaskara. "Political Strategy Of Muhammad Al-Fatih On The Movie 'Battle Of Empires Fetih 1453' In Conquering The City Of Constantinopel (Analysis Of Roland Barthes Semiotics)." *Jurnal MetaKom* 2, no. 2 (2018)
- Ahmad, Khaliq, and Rodrigue Fontaine. "Islamic Leadership At the International Islamic University Malaysia." *International Journal of Economics, Management and Accounting* 2, no. 2 (2011)
- Awlia, Tasya. "5 Fakta Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel." detikNews, 2019.
- Azmi, Munirah. "Spiritual Practices of Sultan Muhammad Al-Fatih as an Islamic-Based Development (Ibd) Actor." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 5 (2018) <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i5/4491>.
- Budiharto, Sus. "Peran Kepemimpinan Profetik Dalam Kepemimpinan Nasional." *The 1st National Conference on Islamic Psychology Dan Inter- Islamic Conference on Psychology*, no. November (2015). <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4786.8248>.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, M Anwar Sadat, and Mery Fittria. "Haidar Putra Daulay et Al, Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai The Best Leader." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no. 2 (2020),

³¹ Daulay et al., "Haidar Putra Daulay et Al, Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai The Best Leader."

- Dewie Tri Wijayati, Zainur Rahman. "The Role of Islamic Leadership on Work Engagement In The Industrial Revolution 4.0: Work Ethic as Intervening Variable." *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 6, no. 1 (2022):. <https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>.
- Diana, Ilfi Nur. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Edited by Muhammad Mahrus. II. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Fauzi, Ahmad. "Emotional Intelligence Dan Perilaku Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018) <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i2.393>.
- Fridiyanto. "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam." *Jurnal AL-HADI* Vol V, no. 01 (2019)
- Goestjahjanti, Sestri Francisca, Dewiana Novitasari, Dhaniel Hutagalung, Masduki Asbari, and Joko Supono. "Impact of Talent Management, Authentic Leadership and Employee Engagement on Job Satisfaction: Evidence From South East Asian Industries." *Journal of Critical Reviews* 7, no. 19 (2020)
- Hamzah, Zulfadli, Yuswar Zainal Basri, and . Zulhelmy. "The Influence of Islamic Leadership and Islamic Work Ethics on Employee Performance of Islamic Banks in Riau Province Mediated By Islamic Organizational Culture." *International Journal of Islamic Business & Management* 5, no. 1 (2021) <https://doi.org/10.46281/ijibm.v5i1.1136>.
- Johan Nasution, Bahder. "Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern." *Yustisia Jurnal Hukum* 3, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.20961/yustisia.v3i2.11106>.
- Kosim, Mohammad. "Institusi Politik Di Zaman Nabi Muhammad Saw." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2015) <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.651>.
- Maxwell, John C. *Leadership 101 Hal-Hal Yang Harus Diketahui Oleh Para Pemimpin*. II. Surabaya: MIC Publishing, 2017.
- "Mehmed II." Wikipedia bahasa a, ensiklopedia bebas, 2021.
- Prasetyo, Ari, Mochammad Soleh, and Nurul Hidayati. "The Effect of Islamic Leadership and Islamic Compensation on Employee Performance with Employee ' s Commitment as Moderation in Islamic Boarding School ' s Businesses" 5, no. 28 (2021); <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v5n2.p292-306>.
- Shuhari, Mohd Hasrul, Mohd Safri Ali, Aman Daima Md Zain, Mohammed Muneer deen Olodo Al-Shafi'i, Siti Aisyah Mohamad Zin, and Omar. "The Ethical Character of Sultan Muhammad Al-Fatih in Leadership." *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 22, no. Special Issue 1 (2019).